
Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam antara Tradisi, Modernitas dan Spiritualitas

Iyad Suryadi¹, Rikha Destya Rahmadanti², Rizki Akbar Mubaroq Azhar³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : iyadsuryadi650@gmail.com, rikharahmadanti82@guru.smk.belajar.id,
ramubaroq01@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid development of globalization and technological innovation has significantly influenced educational practices, including Islamic Religious Education (IRE). These changes require a renewed educational framework that is capable of preserving Islamic values while responding to contemporary societal demands. This study seeks to explore the reconstruction of Islamic Religious Education, examine the contribution of tradition, modernity, and spirituality within the educational process, and formulate a reconstruction model that is relevant to current educational challenges. A qualitative library research approach was employed in this study. Data were gathered from scholarly books, journal articles, and other academic publications, and subsequently analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Islamic educational traditions, reflected in turats, pesantren, and the cultivation of adab, continue to provide a strong foundation for the development of Islamic education. At the same time, modernity offers opportunities for educational improvement through technological integration, innovative learning strategies, and competency-oriented curricula. Spirituality also occupies a central position by fostering moral values, character development, and religious consciousness among learners. The study proposes an integrative reconstruction model that harmonizes tradition, modernity, and spirituality as interconnected dimensions. Such a model is expected to support the development of Islamic education that remains responsive to contemporary realities while maintaining its commitment to Islamic principles and character formation.

Keywords: Islamic Religious Education, educational reconstruction, Islamic tradition, modernity, spirituality.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep rekonstruksi Pendidikan Agama Islam, menganalisis peran tradisi, modernitas, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam, serta merumuskan model rekonstruksi yang sesuai dengan tantangan pendidikan masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi secara sistematis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam yang tercermin dalam turats, pesantren, dan nilai adab masih memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan

identitas pendidikan Islam. Di sisi lain, modernitas membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi, inovasi metode, dan penguatan kompetensi peserta didik. Sementara itu, spiritualitas menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan karena berfungsi membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran religius. Kajian ini menghasilkan model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan tradisi, modernitas, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, rekonstruksi pendidikan, tradisi Islam, modernitas, spiritualitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penanaman nilai moral, dan penguatan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, PAI dituntut mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, kepekaan sosial, dan orientasi religius yang kuat. Posisi tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan masyarakat yang bergerak sangat cepat, di mana pendidikan agama tidak cukup dipahami sebagai penyampaian materi normatif, melainkan juga sebagai proses pembentukan kesadaran keislaman yang mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan dalam ranah akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Tantangan Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, keterbukaan budaya global, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Globalisasi memberi dampak positif berupa semakin luasnya akses pendidikan, kemudahan memperoleh pengetahuan, serta terbukanya ruang inovasi pembelajaran berbasis digital. Namun pada saat yang sama, globalisasi juga membawa tantangan berupa pergeseran nilai moral, meningkatnya budaya individualistik, lemahnya kontrol sosial, serta munculnya pola pikir pragmatis yang sering kali menggeser nilai-nilai religius dari kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menyentuh langsung kehidupan sosial generasi muda muslim. Nasiri menegaskan bahwa globalisasi menghadirkan perubahan sosial yang sangat cepat dan menuntut pendidikan Islam untuk tetap mampu menjadi dasar pembentukan moral sekaligus penguat kualitas sumber daya manusia muslim di tengah perkembangan zaman (Nasiri, 2020: 113).

Oleh karena itu, PAI dituntut untuk lebih responsif dalam membaca perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dasar Islam sebagai pedoman utama pendidikan.

Selain tantangan globalisasi, Pendidikan Agama Islam juga menghadapi persoalan berupa ketegangan antara tradisi dan modernitas. Secara historis, PAI

tumbuh dan berkembang dari tradisi intelektual Islam yang panjang melalui pesantren, madrasah, majelis ilmu, serta sistem pendidikan formal berbasis keislaman. Tradisi tersebut telah menjadi fondasi penting dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu dan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, perkembangan pendidikan modern menuntut hadirnya inovasi metode pembelajaran, penggunaan teknologi digital, integrasi ilmu pengetahuan, dan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap realitas peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, ketegangan sering muncul ketika tradisi dipertahankan secara tekstual tanpa membuka ruang kontekstualisasi, sementara modernitas diterima secara luas tanpa landasan epistemologis Islam yang memadai. Padahal keduanya tidak harus diposisikan sebagai dua kutub yang bertentangan. Norhidayah dkk. menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era modern justru memerlukan kemampuan integratif antara pelestarian nilai tradisi dengan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Norhidayah, Wulandzari, dan Ajahari, 2025: 94). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam memerlukan formulasi yang mampu menempatkan tradisi sebagai landasan nilai, sementara modernitas dijadikan sarana pengembangan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan.

Persoalan lain yang cukup mendasar adalah lemahnya integrasi spiritualitas dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan formal. Pembelajaran PAI pada banyak kasus masih berorientasi pada aspek kognitif seperti penguasaan teori, hafalan konsep, dan pemahaman hukum-hukum keagamaan. Pendekatan tersebut memang penting sebagai bagian dari transfer ilmu, tetapi sering kali belum diikuti dengan proses internalisasi nilai yang mendalam. Akibatnya peserta didik memahami ajaran agama secara teoritis, namun belum sepenuhnya menjadikan nilai tersebut sebagai dasar bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena krisis moral di kalangan peserta didik, rendahnya tanggung jawab sosial, serta lemahnya kesadaran spiritual menunjukkan adanya jarak antara pemahaman agama dan pengamalan nilai agama dalam realitas kehidupan. Menurut Salwatul Aisy, pendidikan agama Islam perlu diarahkan bukan hanya pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius yang mampu melahirkan kepribadian muslim yang utuh secara intelektual dan spiritual (Aisy, 2024: 58). Dengan demikian, integrasi spiritualitas dalam PAI menjadi bagian penting agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan benar-benar membentuk pengalaman keagamaan peserta didik.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang mendesak baik secara akademik maupun praktis. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, melainkan sebagai upaya menata kembali paradigma, orientasi, dan metode pembelajaran PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Agama Islam perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menekankan aspek tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif,

dan transformatif. Rekonstruksi juga diperlukan agar PAI mampu menjawab tantangan globalisasi, mengintegrasikan tradisi dan inovasi pendidikan, serta memperkuat dimensi spiritualitas dalam proses pembelajaran.

Tri Lestari, Hana Sari Maulida, dan Ubabuddin menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era globalisasi membutuhkan revitalisasi paradigma agar mampu menjawab perkembangan zaman tanpa melepaskan identitas nilai keislaman sebagai dasar pendidikan (Lestari, Maulida, dan Ubabuddin, 2024: 77). Oleh sebab itu, rekonstruksi PAI menjadi langkah penting dalam memastikan pendidikan agama Islam tetap relevan, kontekstual, dan memiliki daya transformasi sosial di tengah masyarakat modern.

Secara akademik, penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam di era globalisasi telah cukup banyak dilakukan, terutama yang membahas tantangan pendidikan Islam, adaptasi kurikulum, dan penguatan karakter religius. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan globalisasi, spiritualitas, dan tradisi keilmuan Islam sebagai pembahasan yang berdiri sendiri. Kajian yang secara khusus menghubungkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dengan integrasi antara tantangan globalisasi, keberlanjutan tradisi intelektual Islam, dan penguatan spiritualitas peserta didik masih relatif terbatas.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis yang menempatkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya integratif antara nilai spiritual Islam, kebutuhan pendidikan modern, dan tradisi keilmuan Islam sebagai dasar epistemologis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi referensi akademik dalam penguatan praktik pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini tidak diarahkan pada pengukuran angka maupun pengujian statistik, tetapi pada upaya memahami, menafsirkan, dan menganalisis gagasan secara mendalam terhadap rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam relasinya dengan tradisi, modernitas, dan spiritualitas. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk membaca pemikiran pendidikan Islam sebagai sebuah konstruksi intelektual yang terus berkembang sesuai perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan membangun argumentasi ilmiah. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis. Pemilihan *library research* dipandang relevan

karena objek kajian penelitian ini berupa konsep, teori, dan gagasan mengenai rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam, sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan literatur ilmiah, bukan observasi lapangan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menemukan formulasi konseptual mengenai hubungan antara tradisi Islam, perkembangan modernitas, dan spiritualitas dalam membangun pemikiran Pendidikan Agama Islam yang integratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan kritis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan pemikiran Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan konsep rekonstruksi, epistemologi pendidikan Islam, dan orientasi pendidikan dalam perspektif Islam. Pendekatan filosofis menjadi penting karena penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai, tujuan, dan arah pendidikan sebagai sistem keilmuan. Dalam pandangan Muhaimin pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memiliki dimensi filosofis, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan filosofis digunakan untuk membaca kembali paradigma Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pendekatan historis digunakan untuk menelaah perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang melalui *turats*, peran ulama, dan lembaga pesantren sebagai bagian dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan historis, penelitian dapat memahami bahwa perubahan dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari dinamika sejarah yang terus berlangsung, sehingga rekonstruksi pemikiran pendidikan tidak terlepas dari konteks perkembangan masyarakat muslim dari masa ke masa.

Sementara itu, pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam pada era modern, termasuk globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan karakter peserta didik. Pendekatan kritis diperlukan untuk membaca persoalan secara lebih mendalam serta menemukan kemungkinan formulasi baru terhadap pemikiran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, integratif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan tema rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam, khususnya artikel yang membahas pendidikan Islam, tradisi keilmuan Islam, modernitas pendidikan, serta spiritualitas Islam. Sumber utama diprioritaskan berasal dari jurnal nasional terindeks SINTA lima sampai sepuluh tahun terakhir agar memiliki keterbaruan akademik dan relevansi dengan perkembangan kajian Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Selain jurnal ilmiah, data primer juga diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, tradisi pesantren, dan spiritualitas Islam. Data sekunder berasal dari artikel pendukung, prosiding ilmiah, laporan akademik, dan dokumen lain yang relevan dengan tema

penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga pertimbangan utama, yaitu kesesuaian dengan fokus penelitian, kualitas akademik sumber, dan keterbaruan publikasi. Langkah tersebut dilakukan agar data yang digunakan mampu memperkuat analisis penelitian secara ilmiah dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam, tradisi pendidikan Islam, modernitas pendidikan, dan spiritualitas Islam. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi tema dan kualitas akademik.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Lexy J. Moleong analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk memahami isi dokumen secara sistematis melalui identifikasi tema, klasifikasi data, dan interpretasi makna. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan tema utama, yaitu tradisi, modernitas, dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam. Tahap ketiga adalah interpretasi kritis terhadap hubungan antar konsep untuk menemukan bentuk rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam yang lebih integratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh formulasi konseptual mengenai rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam antara tradisi, modernitas, dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis, rekonstruksi dimaknai sebagai proses membangun kembali suatu sistem melalui penataan ulang terhadap unsur-unsur yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baru tanpa menghilangkan nilai dasar yang menjadi fondasinya. Dalam konteks pendidikan Islam, rekonstruksi dipahami sebagai upaya menata kembali paradigma, orientasi, metode, dan tujuan pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan sosial yang terus berkembang, namun tetap berpijak pada prinsip dasar ajaran Islam. Rekonstruksi bukanlah perubahan terhadap substansi ajaran Islam, melainkan pembacaan ulang terhadap sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif pendidikan Islam, rekonstruksi menjadi bagian dari dinamika pemikiran yang telah berlangsung sejak masa klasik hingga modern. Pendidikan Islam berkembang dalam ruang sosial yang tidak pernah berhenti berubah. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan adaptif agar tetap mampu menjalankan fungsi transformasi ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Menurut Arifin, rekonstruksi pendidikan Islam merupakan langkah intelektual untuk menghadirkan pembaruan pendidikan berbasis nilai Islam dengan tetap memperhatikan perkembangan sosial dan kebutuhan zaman yang terus berubah (Arifin, 2022: 84).

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam merupakan bentuk kesinambungan antara warisan nilai keislaman dan kebutuhan pembaruan pendidikan masa kini.

Pembaruan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat akibat globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan sistem yang sudah ada tanpa evaluasi, karena realitas pendidikan kontemporer menuntut metode pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakter peserta didik masa kini. Dalam praktiknya, tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi agama, tetapi juga menyangkut kemampuan membangun karakter religius, memperkuat kesadaran spiritual, dan menyiapkan peserta didik menghadapi realitas sosial modern.

Urgensi pembaruan juga terlihat pada kebutuhan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih sering dipahami secara terpisah. Pendidikan Islam perlu bergerak menuju paradigma integratif agar peserta didik tidak melihat ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sebagai dua wilayah yang bertentangan. Nasiri menegaskan bahwa pendidikan Islam pada era globalisasi dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Nasiri, 2020: 113).

Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi Pendidikan Agama Islam di tengah perubahan masyarakat modern.

Peran Tradisi, Modernitas, dan Spiritualitas

1. Nilai-Nilai Tradisi Pendidikan Islam yang Masih Relevan

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat melalui tradisi intelektual Islam klasik atau *turats*. Tradisi tersebut mencakup kitab-kitab klasik, metode transmisi ilmu, sistem pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan yang berkembang dalam sejarah Islam. Dalam *turats*, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai jalan pembentukan akhlak dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, pendidikan Islam klasik menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai seperti penghormatan kepada guru, ketekunan dalam belajar, disiplin ilmiah, dan tanggung jawab moral menjadi karakter penting dalam tradisi pendidikan Islam. Di tengah perkembangan pendidikan modern yang semakin kompetitif, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ubaidillah menjelaskan bahwa *turats* memiliki kontribusi besar dalam menjaga orientasi moral dan etika pembelajaran Islam sehingga tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan kontemporer (Ubaidillah, 2023: 67).

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis tradisi tidak hanya berfungsi menjaga warisan intelektual Islam, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, ulama dan pesantren memiliki posisi yang sangat penting sebagai penjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Ulama berperan sebagai sumber otoritas ilmu sekaligus teladan moral dalam proses pendidikan. Keilmuan Islam yang diwariskan melalui hubungan guru dan murid menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan adab.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga berperan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Sistem pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan pembentukan kehidupan religius santri menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Dalam perkembangan modern, pesantren juga mulai melakukan adaptasi melalui pendidikan formal dan penguatan kompetensi akademik tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

Tradisi pendidikan Islam memiliki akar historis yang panjang dan telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas keilmuan Islam di Indonesia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu yang bersifat historis, melainkan sebagai sistem nilai yang terus hidup dan membentuk cara pandang pendidikan Islam hingga saat ini. Tradisi keilmuan Islam yang berkembang melalui *turats*, majelis ilmu, pesantren, serta hubungan keilmuan antara ulama dan santri telah membentuk corak pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana pembentukan akhlak. Nilai seperti *adab sebelum ilmu*, penghormatan kepada guru, ketekunan menuntut ilmu, kedisiplinan intelektual, serta orientasi keberkahan merupakan bagian penting dari tradisi pendidikan Islam yang masih relevan untuk dipertahankan dalam konteks pendidikan modern.

Nilai-nilai tersebut tetap memiliki relevansi karena pendidikan modern saat ini cenderung menempatkan keberhasilan peserta didik pada capaian akademik dan kompetensi teknis, sementara aspek pembentukan moral sering kali berada di posisi kedua. Pendidikan Islam menawarkan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Dalam kajian Ubaidillah disebutkan bahwa warisan *turats* dalam pendidikan Islam memiliki kekuatan dalam menjaga karakter pembelajar muslim melalui penekanan terhadap adab, etika belajar, dan orientasi ilmu yang bernilai ibadah (Ubaidillah, 2023: 67).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan tradisi karena keduanya merupakan landasan penting dalam membentuk identitas keilmuan Islam yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi representasi nyata dari keberlanjutan tradisi pendidikan Islam. Sistem pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah berjamaah, pola hidup sederhana, dan kedekatan antara santri dan kiai membentuk pendidikan yang menyeimbangkan ilmu, adab, dan spiritualitas. Tradisi pesantren juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak

selalu identik dengan keterbatasan modernitas. Banyak pesantren saat ini justru mampu mempertahankan nilai klasik sambil mengintegrasikan pendidikan formal, teknologi pembelajaran, dan penguatan kompetensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan perkembangan zaman, tetapi dapat menjadi fondasi yang kuat dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam.

Meskipun tradisi memiliki nilai penting, pendidikan Islam juga perlu melakukan evaluasi terhadap pendekatan tradisional yang berjalan secara stagnan tanpa pembaruan. Dalam praktiknya, sebagian pembelajaran agama masih menekankan metode satu arah yang terlalu berorientasi pada hafalan teks, pengulangan materi, dan penerimaan pengetahuan secara pasif. Pola demikian memiliki kekuatan dalam menjaga transmisi ilmu, namun dalam konteks pendidikan modern sering kali belum cukup memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan memahami ajaran Islam secara kontekstual.

Pendekatan yang terlalu tekstual berpotensi menjadikan pendidikan agama kehilangan relevansi dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Pendidikan Agama Islam idealnya tidak hanya membahas hukum dan teori normatif, tetapi juga mampu membantu peserta didik memahami persoalan sosial, etika digital, perkembangan budaya global, dan tantangan kehidupan modern melalui perspektif Islam. Norhidayah dkk. menjelaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan strategi adaptif yang memungkinkan nilai-nilai Islam tetap terjaga namun mampu berdialog dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Norhidayah dkk., 2025: 94).

Oleh sebab itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan pembaruan metodologis tanpa memutus kesinambungan nilai tradisi.

2. Pendidikan Islam dan Modernitas

Modernitas membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan Islam, terutama melalui globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar keislaman melalui internet, media digital, dan berbagai platform pendidikan. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas metode pembelajaran dan mempercepat akses ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, globalisasi juga melahirkan tantangan serius berupa pergeseran nilai, meningkatnya budaya konsumtif, individualisme, dan terbukanya arus informasi tanpa batas yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai Islam. Situasi tersebut menuntut pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif sekaligus kritis terhadap perkembangan zaman. Norhidayah, Wulandzari, dan Ajahari menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era global memerlukan strategi yang inovatif namun tetap menjaga orientasi nilai dasar Islam sebagai fondasi pendidikan (Norhidayah dkk., 2025: 94). Oleh sebab itu, globalisasi harus dipahami sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Perubahan sosial modern menuntut Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pendekatan reflektif menjadi bagian penting dalam inovasi pembelajaran PAI. Metode tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran yang inovatif juga memberi peluang lebih besar bagi guru untuk menanamkan nilai agama secara lebih hidup dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi seperti *learning management system*, media audio visual, aplikasi pembelajaran, dan sumber digital keislaman memberi peluang lebih luas bagi peserta didik untuk mengakses ilmu agama secara cepat dan fleksibel. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks, tetapi dapat berkembang melalui ruang digital yang lebih terbuka.

Dalam Pendidikan Agama Islam, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi keislaman, memperluas akses terhadap kitab dan referensi ilmiah, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, dan media digital membantu peserta didik memahami materi agama secara lebih kontekstual. Tri Lestari, Hana Sari Maulida, dan Ubabuddin menjelaskan bahwa teknologi digital membuka ruang inovasi pembelajaran pendidikan Islam sekaligus memperkuat daya adaptasi lembaga pendidikan terhadap kebutuhan generasi masa kini (Lestari, Maulida, dan Ubabuddin, 2024: 77).

Namun demikian, teknologi juga membawa tantangan baru berupa derasnya arus informasi tanpa filter, penyebaran narasi keagamaan yang tidak terverifikasi, dan melemahnya otoritas keilmuan jika peserta didik menerima seluruh informasi agama tanpa pendampingan akademik. Karena itu, teknologi dalam Pendidikan Agama Islam harus diarahkan secara kritis dan terstruktur.

Modernitas juga mendorong lahirnya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, kompetensi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut kompetensi spiritual, sosial, dan moral peserta didik.

Melalui kurikulum berbasis kompetensi, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih aplikatif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak atau ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menjadi penting karena pendidikan Islam tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun perilaku dan tanggung jawab sosial.

Di tengah modernitas, salah satu tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam adalah sekularisasi. Sekularisasi dalam pendidikan sering muncul ketika agama diposisikan hanya sebagai mata pelajaran formal, sementara aspek spiritual dan moral dipisahkan dari kehidupan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya peserta didik memahami agama secara teoritis tetapi tidak menjadikannya sebagai nilai hidup.

Nasiri menjelaskan bahwa globalisasi dan modernitas dapat mendorong perubahan orientasi pendidikan sehingga nilai agama berpotensi dipinggirkan jika pendidikan Islam tidak memiliki landasan epistemologis yang kuat (Nasiri, 2020: 113). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam harus menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan modernitas dan keteguhan terhadap orientasi nilai Islam.

3. *Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*

Dalam pendidikan Islam, spiritualitas berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa melalui pembinaan hati, pengendalian diri, dan peningkatan kualitas hubungan manusia dengan Allah. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran ruhani dan kedewasaan moral.

Tazkiyatun nafs memiliki posisi penting karena ilmu dalam Islam dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperbaiki kualitas diri. Pendidikan Islam yang mengabaikan dimensi spiritual akan kehilangan salah satu tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang berilmu sekaligus memiliki kedalaman iman.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan pengalaman belajar yang membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam pada akhirnya adalah membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salwatul Aisy menegaskan bahwa penguatan spiritualitas dan pembentukan akhlak harus menjadi fokus penting dalam Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Aisy, 2024: 58).

Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting karena Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan akhlak dan kedewasaan spiritual. Karena itu, Pendidikan Agama Islam harus dibangun di atas nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Salwatul Aisy menegaskan bahwa penguatan spiritualitas dan pendidikan karakter harus menjadi fokus utama Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya

(Aisy, 2024: 58). Pendidikan berbasis nilai menjadikan agama hadir dalam kehidupan nyata, bukan berhenti pada teori di ruang kelas.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu menempatkan keseimbangan antara intelektual dan spiritual sebagai tujuan utama. Kemajuan ilmu pengetahuan memang penting, tetapi tanpa spiritualitas pendidikan dapat kehilangan arah moral. Sebaliknya spiritualitas tanpa penguatan intelektual juga dapat melahirkan pemahaman agama yang sempit.

Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang membentuk peserta didik berilmu, memiliki daya pikir kritis, sekaligus memiliki kesadaran ruhani yang kuat. Dalam konteks ini konsep *tazkiyatun nafs* menjadi penting karena membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan menghubungkan ilmu dengan tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Model Integratif yang Relevan Saat Ini

1. Sintesis antara Tradisi, Modernitas, dan Spiritualitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam memerlukan sintesis integratif antara tradisi, modernitas, dan spiritualitas. Tradisi berfungsi sebagai fondasi nilai dan identitas keilmuan Islam. Modernitas berfungsi sebagai ruang adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Spiritualitas menjadi orientasi utama agar pendidikan Islam tetap memiliki arah moral dan tujuan transendental.

Ketiganya tidak seharusnya diposisikan sebagai unsur yang saling bertentangan. Tradisi tanpa modernitas berpotensi stagnan. Modernitas tanpa spiritualitas berpotensi kehilangan arah nilai. Spiritualitas tanpa penguatan intelektual dapat kehilangan daya kritis. Karena itu rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu menempatkan ketiganya dalam hubungan yang saling melengkapi.

2. Model Konseptual

Model rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui perpaduan yang harmonis antara warisan tradisi keislaman, tuntutan modernitas, dan penguatan dimensi spiritual. Tradisi Islam yang tercermin dalam khazanah turats, peran ulama, sistem pendidikan pesantren, serta penanaman adab menjadi dasar penting dalam membangun identitas dan karakter peserta didik (Kamaludin et al., 2024) Di sisi lain, perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan penerapan kurikulum berbasis kompetensi menghadirkan peluang bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang terus berubah (Wulandzari, 2025). Selain itu, aspek spiritualitas yang diwujudkan melalui *tazkiyatun nafs*, pembinaan akhlak, dan pendidikan nilai memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran religius serta kematangan moral peserta didik. Ketiga unsur tersebut tidak dipahami sebagai bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam proses pembaruan paradigma, penguatan landasan keilmuan, dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan yang integratif tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki

penguasaan ilmu pengetahuan yang baik, tetapi juga berkarakter, memiliki kepekaan spiritual, serta mampu beradaptasi secara bijaksana terhadap berbagai perubahan sosial dan perkembangan kehidupan modern (Mursalin et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam antara Tradisi, Modernitas, dan Spiritualitas*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tradisi keilmuan Islam yang diwariskan melalui *turats*, pesantren, dan otoritas ulama tetap menjadi fondasi penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembentukan adab, etika keilmuan, kedisiplinan belajar, dan orientasi spiritual peserta didik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Islam bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan landasan epistemologis yang masih memiliki kekuatan dalam membangun identitas pendidikan Islam di era modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan tradisional yang dipertahankan secara stagnan tanpa pembacaan kontekstual berpotensi menghambat perkembangan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam menuntut kemampuan menjaga kesinambungan tradisi sekaligus melakukan reinterpretasi sesuai kebutuhan masyarakat modern.

Modernitas menghadirkan peluang besar melalui perkembangan teknologi pembelajaran, inovasi metode pendidikan, dan kurikulum berbasis kompetensi yang mendorong Pendidikan Agama Islam menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan dekat dengan realitas peserta didik. Akan tetapi, modernitas juga menghadirkan tantangan berupa sekularisasi pendidikan, pergeseran nilai, serta derasnya arus informasi yang tidak seluruhnya sesuai dengan prinsip keislaman. Karena itu, Pendidikan Agama Islam memerlukan rekonstruksi pemikiran yang mampu bersikap terbuka terhadap perkembangan modern tanpa kehilangan arah epistemologis Islam sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian, modernitas tidak dipahami sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam, melainkan sebagai ruang adaptasi yang harus dikelola secara kritis dan selektif. Tradisi memberikan fondasi nilai dan identitas keilmuan Islam, modernitas menjadi sarana adaptasi terhadap perkembangan zaman, sedangkan spiritualitas menjadi orientasi utama dalam pembentukan akhlak, karakter, dan kesadaran religius peserta didik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, jawaban atas penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer harus diarahkan pada model pendidikan yang integratif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, S. (2024). Tantangan pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 5(1), 52-64.

-
- Arifin, M. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamaludin, K., Mujahidin, E., & Andriani, N. (2024). Landasan Pendidikan Adab Santri Di Pondok Pesantren Modern. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 162–173. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i2.6882>
- Lestari, T., Maulida, H. S., & Ubabuddin. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (Edunomi)*, 6(2), 71–83.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). ANALISIS KONSEP TAZKIYATUN NAFS AHMAD ANAS KARZON UNTUK PESERTA DIDIK.
- Nasiri. (2020). Urgensi pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 109–118.
- Norhidayah, Wulandzari, & Ajahari. (2025). Strategi pendidikan Islam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 88–98.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaidillah. (2023). Relevansi turats dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 61–72.
- Wulandzari, A. (2025). *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi*. 9.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.